



A ▾



🏠 > [Opini](#) > "Lengser Keprabon Madeg..."

Iklan

Analisis

**KEPEMIMPINAN**

# "Lengser Keprabon Madeg Pandhita"

Setiap penguasa yang pasti akan "lengser keprabon" patut merenungi apa yang telah dia perbuat bagi rakyatnya.

**Audio Berita** 9 menit

Oleh **BOBBY STEVEN**

21 September 2024 05:00 WIB · 5 menit baca



KOMPAS/HERYUNANTO

Ilustrasi



*Now in the morning, I sleep alone*

*Sweep the streets I used to own*

Begitulah rasa hati seorang raja yang turun takhta melepaskan jabatan digambarkan pada nukilan lirik "Viva La Vida" yang dipopulerkan Coldplay.

Semula, apa saja perkataan sang raja sungguh berdaya. Bahkan, cukup kuat untuk membangkitkan samudra. Setelah lengser keprabon alias turun takhta, ia tidur sendiri berteman sunyi. Ibarat ia kini menyapu jalanan yang dulu ia miliki.

Lirik "Viva La Vida" kerap dikaitkan dengan Revolusi Perancis. Raja Louis XVI dan istrinya, Marie Antoinette, menikmati hidup mewah di Istana Versailles di tengah kemiskinan rakyat. Pada Oktober 1789, rakyat yang memprotes mahalannya harga roti dan barang-barang lainnya menyerbu Versailles untuk memenjarakan para penguasa yang tak peduli rakyat.

Baca juga: [Pemimpin Republik](#)

Lengser keprabon menjadi peristiwa yang mengundang permenungan serius tentang kehidupan. Setiap penguasa yang pasti akan lengser keprabon patut merenungi apa yang telah dia perbuat bagi rakyatnya selama berkuasa.

Sering terjadi, ketika awalnya menjabat, seorang penguasa begitu mencintai dan dicintai rakyatnya. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu, sifat mulia sang raja berubah sehingga membuat rakyat kecewa.

Kehadiran tokoh yang telah lama dianggap rakyat sebagai kesatria unggul atau negarawan tiba-tiba tanpa ragu hadir sebagai badut-badut kehidupan yang tega mengelabui rakyat dengan amat menyakitkan (Sidharta Susila, 2024).



## Kisah Nixon

Lengser keprabon dengan bijaksana bukanlah sesuatu yang mustahil. Kisah Richard Nixon (1913-1994) menjadi contoh kebesaran hati seorang penguasa yang lengser keprabon dengan cukup legawa. Nixon adalah satu-satunya Presiden Amerika Serikat (AS) yang mengundurkan diri dari jabatannya.

Sang presiden ke-37 AS ini banyak melakukan hal baik semasa menjabat. Nixon piawai berdiplomasi. Ia berhasil mengakhiri perang AS melawan Vietnam. Ia juga sukses menjalin hubungan diplomatik dengan China. Puncaknya, ia mampu mengadakan Perjanjian Rudal Anti-Balistik dengan Rusia.

Nixon juga dicintai rakyat karena ia mengakhiri wajib militer, mendirikan Badan Perlindungan Lingkungan, dan menandatangani Undang-Undang Kanker Nasional. Tak heran, pada tahun 1972 dia terpilih kembali untuk masa jabatan periode kedua dengan meraih lebih dari 60 persen suara populer.

Sayang sekali, Nixon terlena oleh kuasa. Ia terlibat dalam skandal Watergate. Antek-antek Nixon melakukan aneka trik kotor, termasuk penyadapan, untuk menjatuhkan lawan politik sang petahana. Skandal



## Lengser keprabon dengan bijaksana bukanlah sesuatu yang mustahil.

Menghadapi pemakzulan yang hampir pasti terjadi, Nixon mengumumkan pengunduran dirinya pada 8 Agustus 1974. Ia berkata, "Meninggalkan jabatan sebelum masa jabatan selesai bertentangan dengan naluri saya. Akan tetapi, sebagai presiden, saya harus mengutamakan kepentingan Amerika. Oleh karena itu, saya akan mengundurkan diri dari jabatan presiden."

Akibat skandal Watergate pada akhir masa jabatannya, nama baik Nixon yang sempat ia dapatkan pada awal jabatannya tercoreng.

Mirisnya, setelah lengser keprabon, Nixon masih sibuk menutupi dosa-dosa politiknya. Nixon memang mengundurkan diri dari jabatannya, tetapi tetap terbebani oleh buah dari trik politiknya sendiri.

Kisah Nixon menyadarkan kita, setiap penguasa perlu selalu berhati-hati mempertimbangkan dampak dari keputusan politiknya sejak awal hingga akhir masa jabatannya.



## "Madeg pandhita"

Dalam falsafah Jawa, ada kearifan yang tersua dalam konsep [lengser keprabon madeg pandhita](#). Maksudnya, ada saatnya seorang raja turun takhta justru untuk naik tingkat menjadi tokoh spiritual (*pandhita*) yang hidup bertapa serta siap memberi nasihat kepada para pemimpin penerusnya (Haryadi Baskoro, 2022).

Konsep suksesi monarki ini merujuk dari cerita pewayangan (Purwadi, 2007). Prabu Kresna Dwipayana, Sang Raja Astina, dengan sukarela melakukan lengser keprabon untuk madeg pandhita dengan gelar Resi Wiyasa.

Sejatinya, kisah *lengser keprabon madeg pandhita* sungguh pernah terjadi dalam sejarah. Umpama, Rakai Penangkaran (764-784 M), Rakai Pikatan (847-855 M), dan Balitung (898-910 M) dari era Mataram Kuno.

Adapun Airlangga, sang perintis Kerajaan Kahuripan (1009-1042), juga lengser keprabon untuk menjadi Resi Aji Paduka Mpungku Sang Pinaka Catraning Bhuwana (Prasasti Sumengka, 1059 M).

Baca juga: ["Kecelik" Figur Teladan](#)

Begitu pula Tribhuana Tunggaladewi, penguasa Majapahit (1328-1350 M). Ia turun takhta untuk menjadi salah satu dari tujuh anggota Bhatara



Suهارتو mendak lengser keprabon madeg pandhita. Akan tetapi, ia tetap dicalonkan sebagai presiden oleh Partai Golkar. Ia pun menjadi presiden untuk ketujuh kalinya pada 10 Maret 1998 sebelum dilengserkan rakyat pada 21 Mei 1998.

Apakah masih ada para pemimpin masa kini yang mau lengser keprabon madeg pandhita?

Ataukah para penguasa kiwari sibuk melanggengkan kuasa dengan menghalalkan segala cara? Termasuk dengan mengobok-obok lembaga dan aturan negara? Padahal, kuasa baru sungguh bermakna ketika digunakan untuk kesejahteraan bersama.



## Pemimpin yang melayani

Kita merindukan sosok pemimpin yang melayani, bukan yang selalu meminta untuk dilayani. Rakyat mengharapkan sosok penguasa yang tak gila kuasa dan tak main kuasa.

Singkatnya, pejabat yang ingat bahwa dia dulunya juga rakyat dan akan kembali menjadi rakyat setelah masa jabatannya tamat.



orang lain”.

Tentu yang dimaksud Maxwell adalah memberi nilai tambah bagi orang lain, yang bukan hanya anggota keluarga dan kroni sang penguasa itu sendiri.

Kita patut berkaca pada kisah nyata contoh pemimpin yang melayani berikut ini. Suatu pagi di Yogyakarta, seorang wanita pedagang susah-payah memikul barang dagangan menuju ke pasar. Datanglah sebuah mobil jip yang dikemudikan sesosok pria ramah.

Sang sopir menawarkan tumpangan pada simbok pedagang. Meluncurlah jip itu menuju Pasar Kranggan di pusat kota. Setiba di pasar, sang pedagang hendak membayar, tetapi ditolak halus oleh sang sopir.

Setelah turun dari mobil, seseorang mengatakan kepada mbok pedagang. "Mbok, tahu tidak, tadi Mbok disopiri Sri Sultan." Seketika, pingsanlah si mbok setelah menyadari bahwa dia baru saja ditolong Sultan Hamengku Buwono IX (1912-1988).

Sang pahlawan nasional yang juga wakil presiden kedua ini menjadi teladan [kepemimpinan](#) yang melayani wong cilik. Sultan Hamengku Buwono IX sungguh melaksanakan falsafah kearifan adiluhung raja-raja Jawa. Intinya, takhta untuk rakyat. Bukan mengorbankan rakyat demi takhta.

Semoga kita, penguasa, dan wakil rakyat di negeri tercinta tak lupa. Mari belajar bersemangat lengser keprabon madeg pandhita.

Takhta dan harta itu sementara. Bakti pada pertiwi itu abadi. Setiap orang bisa memilih, *legacy* apa yang akan diwariskan kepada bangsa setelah usai masa jabatannya.

**[Bobby Steven](#)** Dosen Universitas Sanata Dharma dan Alumnus Pontificio Istituto Biblico Roma



DOK PRIBADI

Bobby Steven MSF

Editor: **NUR HIDAYATI, YOHANES KRISNAWAN**

**Bagikan**

analisis   kepemimpinan   utama   kekuasaan   lengser keprabon madeg pandhita   bobby steven





Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi **21 September 2024** di **halaman 6** dengan judul **"Lengser Keprabon Madeg Pandhita"**.

[Baca Epaper Kompas](#)

## Komentar Pembaca



### Kirimkan Komentar Anda

Jadilah yang pertama memberikan komentar. Silakan masuk atau daftar akun untuk menggunakan fitur komentar.

[Daftar Sekarang](#)

[Masuk](#)



## Artikel Terkait



### Hadiah Bulan Oktober

1 November 2023



### Petruk

8 Februari 2024



### Pilpres, Pileg, dan Bisnis Kekuasaan

2 September 2023



### ePilog: Dalam Cengkeraman Dinasti Politik

18 Oktober 2023



### ePILOG: Sihir Kekuasaan

20 September 2023



### Republik Dagelan

8 Agustus 2024

Iklan

## Terpopuler

### Gaji Tak Naik 12 Tahun, Hakim Se-Indonesia Bakal Cuti Bersama 7-11 Oktober

26 September 2024 · 14:51 WIB

Kompas Brief



26 September 2024 · 13:58 WIB

### PDI-P Bantah Pemecatan Tia Rahmania Terkait Kritik pada Nurul Ghufron

26 September 2024 · 15:33 WIB

### Keputusan MPR Cabut Nama Soeharto dari Tap MPR Menuai Kritik

26 September 2024 · 16:23 WIB

## Lainnya Dalam Opini



Analisis

### Lapak Politik Partai

59 menit lalu



Analisis

### Makna "Kota Global" bagi Jakarta

3 jam lalu



Analisis

### Momentum Demografi Indonesia: Bonus atau "Onus"?

3 jam lalu



4 jam lalu



Analisis

## Tragedi Kekerasan Seksual di Sekolah

4 jam lalu



## Cegah Korban Sia-sia (Lagi)

7 jam lalu



## Kasus Kali Bekasi hingga Gorontalo, yang Muda yang Terstigma

24 jam lalu

Iklan



## Moskwa yang Tenang di Tengah Perang

28 menit lalu

Kompas Brief

## DPR 2019-2024 Berakhir, Apa Saja Catatan Kritis dari Publik?

58 menit lalu

Analisis

## Lapak Politik Partai

59 menit lalu

## Volkswagen, Cermin Ekonomi Jerman yang Sedang Tak Baik-baik Saja

2 jam lalu

## Bongkar Muat Peti Kemas

2 jam lalu



### Kantor Redaksi

Menara Kompas Lantai 5, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 5347 710

+6221 5347 720

+6221 5347 730

+6221 530 2200

### Kantor Iklan

Menara Kompas Lantai 2, Jalan Palmerah Selatan 21, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, 10270.

+6221 8062 6699

### Produk

ePaper

Kompas.id

Interaktif

### Bisnis

Advertorial

Gerai

Event

### Tentang

Profil Perusahaan

Sejarah


Organisasi


### Lainnya


Bantuan



### Layanan Pelanggan

 Kompas Kring  
**+6221 2567 6000**

 Whatsapp  
**+62812 900 50 800**

 Email  
**hotline@kompas.id**

### Ikuti Harian Kompas di

@hariankompas

@hariankompas

@hariankompas

Harian Kompas

© 2024 PT Kompas Media Nusantara · Organisasi · Tanya Jawab · Hubungi Kami · Sidik Gangguan ·  
Pedoman Media Siber · Syarat & Ketentuan ·  
Karier · Iklan · Berlangganan ·